

KOMUNIKASI ADAPTASI MAHASISWA INDEKOS

Muhammad Thariq, Akhyar Anshori

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email : muhammadthariq@umsu.ac.id , akhyaransori@umsu.ac.id

Abstrak

Mahasiswa/i yang merantau karena ingin melanjutkan studi di suatu perguruan tinggi tidak dapat mengelak dengan kehidupan model indekos, yakni model kehidupan dengan ciri-ciri menetap sementara di sebuah kamar atau rumah yang dihuni banyak orang. Kemudian mahasiswa membayar jasa tempat tinggal itu secara bulanan maupun tahunan sesuai tarif yang dipatok tuan rumah. Gaya hidup indekos membuat mahasiswa menjadi jauh dari orangtua dan keluarga inti. Justru mereka menjadi lebih dekat dengan lingkungan baru yang disebut tuan rumah, karena mereka tidak dapat menghindari dari pertemuan dengan budaya yang berbeda di kampus maupun masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi mahasiswa yang indekos terbangun dengan terlebih dahulu menyesuaikan diri dengan budaya di kampus dan lingkungan indekos, orang-orang baru serta situasi baru di lingkungan indekos mereka. Situasi ini memunculkan rasa sensitif, cemas, frustrasi dan permusuhan karena kenyataan hidup di lingkungan kampus dan keadaan di tempat indekos terasa asing menjadi lebih mudah terlihat, seperti komunikasi yang berantakan, terkesan kasar, jarang menghargai tua dan muda, tidak terlalu pusing memikirkan basa-basi dalam perbincangan, mau menang sendiri, sok hebat serta perempuan dan laki-laki suka pakai celana dari bahan jeans. Rasa cemas, frustrasi dan bahkan permusuhan dari masa di mana daya tarik dan kebaruan sering berubah mereka alami sesuai kadar penyesuaian masing-masing.

Kata kunci : Komunikasi, Indekos

Pendahuluan

Mahasiswa/i yang merantau karena ingin melanjutkan studi di suatu perguruan tinggi tidak dapat mengelak dengan kehidupan model indekos, yakni model kehidupan dengan ciri-ciri menetap sementara di sebuah kamar atau rumah yang

dihuni banyak orang. Kemudian mahasiswa membayar jasa tempat tinggal itu secara bulanan maupun tahunan sesuai tarif yang dipatok tuan rumah. Gaya hidup indekos membuat mahasiswa menjadi jauh dari orangtua dan keluarga inti. Justru mereka menjadi lebih dekat

dengan lingkungan baru yang disebut tuan rumah, karena mereka tidak dapat menghindari dari pertemuan dengan budaya yang berbeda di kampus maupun masyarakat.

Fenomena itu juga terjadi pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) yang berasal dari luar Kota Medan seperti Kab.Madina, Rantauprapat, Sidimpuan, dan luar provinsi seperti Aceh dan Sumatera Barat. Mereka mencari indeks di seputar lingkungan kampus di Jalan Kapten Mukhtar Basri No 3 Kota Medan dan melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan lingkungan baru.

Penyesuaian-penyesuaian seperti itu menghadirkan sesuatu yang disebut sebagai kejutan budaya (*Culture Shock*) yaitu perasaan tanpa pertolongan, tersisihkan, menyalahkan orang lain, sakit hati dan ingin pulang ke kampung halaman (Ruben dan Stewart, 2013). Ada tidaknya mahasiswa indeks memiliki persiapan untuk “kunjungan budaya” tetap tidak terelakkan. Menurut Ruben dan Stewart, awalnya *culture shock*

dipahami sebagai sebuah penyakit yaitu sebuah penyakit yang diderita seseorang yang sering dipindahkan secara tiba-tiba dari satu tempat terjadinya suatu peristiwa ke tempat lainnya.

Persiapan kunjungan budaya itu sebagai modal dalam melakukan komunikasi. Komunikasi sebagai syarat untuk memudahkan orang untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan pola nilai kebudayaan atau lingkungan baru atau disebut adaptasi budaya. Untuk meningkatkan ketrampilan itu, maka mahasiswa harus memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap multikultural dan multietnis, apalagi Indonesia merupakan negara yang memiliki ragam adat istiadat, kebiasaan, bahasa dan dialek tertentu.

Komunikasi adaptasi yang terampil akan dapat melakukan penyesuaian budaya yang meski biasanya akan menghadirkan *culture shock*. Individu akan dapat meminimalisir dampak *culture shock*. Paling penting adalah menghindari terjadinya konflik serta permusuhan yang sebelumnya

terdapat mis-komunikasi antara orang atau masyarakat yang kebudayaannya berbeda karena komunikator atau komunikannya tidak mampu beradaptasi secara normal dengan lingkungan baru. Untuk itu *culture shock* sebagai sebuah fenomena sosial tidak dapat dianggap biasa saja. Reaksi terhadap kejutan budaya tentu salah satu masalah besar yang dialami individu ketika dia berhadapan dengan orang-orang dari kebudayaan dan lingkungan berbeda. Siapa pun tidak dapat menghindari dari proses penyesuaian budaya yang menghasilkan *culture shock*, sehingga harus dihadapi lingkungan yang berbeda kebudayaannya (Liliweri, 2005).

UMSU memiliki banyak mahasiswa perantau sehingga perguruan tinggi swasta (PTS) yang berdiri di Kota Medan, Ibukota Provinsi Sumatera Utara, menjadi favorit bagi mahasiswa perantauan seperti dari luar Kota Medan, Aceh dan Sumatera Barat.

Dari paparan di atas, UMSU dapat disebut menjadi kampus lintas budaya karena memiliki mahasiswa

dari beragam etnis, kebiasaan, dialek serta bahasa dari daerah yang saling berjauhan. Dengan demikian mahasiswa yang indekos dituntut untuk mampu berkomunikasi dan adaptasi budaya di lingkungan baru.

Penyesuaian pada lingkungan baru menghasilkan *culture shock*. Fenomena sosial ini menjadi tantangan berat yang dihadapi mahasiswa/i UMSU yang indekos dalam menyelesaikan studi. Untuk itu perlu dilakukan sebuah penelitian dengan judul “Pola Komunikasi Adaptasi Mahasiswa Indekos (Studi Pada Mahasiswa UMSU)”.

Tinjauan Pustaka

Kejutan Budaya (*Culture Shock*)

Setiap individu tidak terkecuali mahasiswa perantauan tidak dapat menghindar dari pertemuan dengan orang lain terutama saat masuk di lingkungan baru. Kontak dengan budaya lain juga tidak dapat dihindarkan. Budaya itu dapat berupa kebiasaan-kebiasaan, adat istiadat, bahasa, cara berpakaian serta kepercayaan yang dianut masing-masing individu. Proses kontak dengan budaya lain sering

menimbulkan reaksi, apalagi pertemuan dilakukan secara kontiniu dan dilakukan dalam waktu yang lama.

Reaksi diasosiasikan dengan kejutan budaya (*culture shock*) bervariasi di antara setiap individu dan dapat muncul dalam waktu yang berbeda. Misalnya, seseorang yang terus menerus berhubungan dengan budaya yang lain mungkin merasa gelisah (Samovar, 2010).

Menurut Samovar, istilah *culture shock* diperkenalkan oleh antropolog Kalvero Oberg pada tahun 1960. Kalvero Oberg memberikan definisi yang detail mengenai *culture shock* dalam paragraf berikut:

“Kejutan budaya ditimbulkan oleh rasa gelisah sebagai akibat dari hilangnya semua tanda dan simbol yang biasa kita hadapi dalam hubungan sosial. Tanda dan petunjuk ini terdiri atas ribuan acara di mana kita mengorientasikan diri kita sendiri dalam kehidupan sehari-hari: bagaimana memberikan petunjuk, bagaimana membeli sesuatu, kapan dan di mana untuk tidak merespons. Petunjuk ini dapat berupa kata-kata, gerakan, ekspresi wajah, kebiasaan atau norma, diperlukan oleh kita semua dalam proses pertumbuhan dan menjadi bagian dari budaya kita sama halnya dengan bahasa yang kita ucapkan

atau kepercayaan yang kita terima. Kita semua menginginkan ketenangan pikiran dan efisiensi ribuan petunjuk tersebut yang kebanyakan tidak kita sadari.”

Dengan demikian *culture shock* adalah suatu masalah besar dalam fenomena sosial dan tidak dapat dianggap biasa saja. Bahkan istilah itu dapat disebut sebagai suatu penyakit yang berhubungan orang yang pindah ke lingkungan yang baru. Kejutan budaya melibatkan gangguan yang hebat dari rutinitas, ego dan gambaran diri (Furham dan Bochner, 1989).

Sebuah jurnal menceritakan seorang pelajar yang baru saja menyelesaikan pendidikan menengah atas dan hendak melanjutkan ke universitas. Untuk pertama dia akan bangga dan mempersiapkan dirinya untuk menghadapi lingkungan kampus yang baru. Dia akan mempersiapkan dirinya untuk bertemu dengan orang-orang baru, antusiasme untuk belajar agar menuai kesuksesan dalam lingkungan yang baru. Namun, pada akhirnya mahasiswa baru tersebut di lingkungan baru mengalami ketidaknyamanan hingga membuatnya tidak lagi ingin

melanjutkan kuliahnya (Balmer, 2019).

Dari jurnal ini bisa disimpulkan bahwa setiap mahasiswa baru menjadi wajar mengalami *Culture Shock* sebagai akibat perpindahan dari lingkungan sekolah menengah atas ke lingkungan baru seperti yang disampaikan Balmer, dapat menyebabkan tekanan dan berakibat pada kompetensi akademik mahasiswa tersebut. Akan menjadi negatif kalau *Culture Shock* tersebut tidak teratasi. Dalam hal ini orang gagal untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan barunya dan menjadi depresi (Littlejon, 2004; Kingsley dan Dakhari, 2006; Balmer 2009).

Reaksi Terhadap *Culture Shock*

Menurut Samovar (2010), reaksi selalu dihubungkan dengan *culture shock* bervariasi di antara setiap individu dan dapat muncul dalam waktu yang berbeda. Misalnya, seseorang yang terus menerus berhubungan dengan budaya yang lain mungkin merasa sedikit gelisah. Smith dalam Samovar menegaskan, kejutan

budaya dapat menghasilkan sejumlah reaksi yang berpotensi mengakibatkan masalah. Paling tidak kejutan budaya itu dapat menyebabkan individu merasa putus asa, lelah dan tidak nyaman.

Culture Shock membutuhkan beberapa penyesuaian sebelum akhirnya individu dapat beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Penyesuaian itu dapat berupa masalah komunikasi, perbedaan mekanis dan lingkungan, isolasi dan pengalaman perbedaan kebudayaan, perilaku serta kepercayaan (Mulyana, 2010).

Penyesuaian itu menimbulkan reaksi individu yang berbeda. Gudykunt dan Kim dalam Berger et.l (2014) merinci reaksi-reaksi tersebut seperti permusuhan yang baru, perasaan disorientasi, perasaan tertolak, sakit perut dan sakit kepala, rindu kampung halaman, merindukan teman dan keluarga, perasaan kehilangan status dan pengaruh, menyendiri serta menganggap anggota budaya yang lain tidak sensitif. Penyesuaian diri ini membutuhkan waktu dan proses serta dukungan lingkungan sekitar.

Komunikasi Lintas Budaya

Komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan nonverbal. Segala perilaku dapat disebut komunikasi jika melibatkan dua orang atau lebih (Mulyana, 2005). Masih dalam Mulyana, komunikasi melibatkan ekspektasi, persepsi, pilihan, tindakan dan penafsiran. Setiap kita berkomunikasi dengan seseorang, tidak diragukan bahwa orang tersebut berasal dari suatu lingkungan budaya tertentu, bukan orang yang tiba dari ruang hampa-sosial. Oleh karena itu seseorang dipengaruhi latar belakang budayanya. Komunikasi dan budaya dua entitas tidak terpisahkan, sebagaimana dikatakan Edward T Hall dalam Liliweri (2016) mengatakan budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya. Begitu seseorang mulai berbicara tentang komunikasi, tidak terhindarkan orang itu pun berbicara tentang budaya, maka budaya dan komunikasi berinteraksi secara erat dan dinamis. Inti budaya adalah komunikasi, karena budaya muncul karena komunikasi. (Mulyana, 2015).

Untuk itu Young Yun Kim dalam Ruben dan Stewart (2010) menguraikan pentingnya komunikasi dalam konteks adaptasi budaya melalui profil penelitiannya tentang jutaan orang pindah rumah melintasi batas-batas budaya setiap tahun. Young Yun Kim menyebutkan orang yang pindah rumah melintasi batas-batas budaya untuk melanjutkan studi atau bekerja itu sebagai pelopor kontemporer ke suatu daerah asing yakni daerah yang dianggap amat tidak relevan bagi kegiatan apapun. Bahkan bagi pendatang berjangka pendek, semisal pertukaran pelajar, ada keharusan sesedikit apapun mempunyai perhatian terhadap upaya membangun hubungan fungsional yang sehat dengan lingkungan baru atau disebut tuan rumah. Yong Yun Kim dalam memulai riset selama 25 tahun yang lalu terhadap fenomena di atas menemukan teori umum dan panduan intelektual yang komprehensif dan sistematis saat kita memeriksa apa yang akan terjadi jika kita melintasi batas budaya dan faktor-faktor apa yang memfasilitasi atau merintanginya adaptasi. Dia yakin bahwa

kemampuan komunikasi sesuai norma-norma dan praktik budaya lokal adalah jantung kesuksesan adaptasi. Ketika kita melaksanakan program adaptasi lintas budaya ini, kita juga memulai langkah pada alur pengembangan pribadi, yang mana kita melenturkan diri ke luar dari hal-hal yang amat kita kenal, kemudian meraih pemahaman kondisi manusia secara lebih mendalam dan lebih inklusif, termasuk memahami diri sendiri.

Ahli komunikasi Joseph De Vito dalam Ruben dan Stewart menguraikan penanganan hambatan dalam kesuksesan berkomunikasi lintas budaya:

1. Mengenali perbedaan budaya sendiri dan orang lain. Jika ragu, bertanyalah; buanglah asumsi kesamaan.
2. Mengakui bahwa perbedaan itu ada dalam setiap kelompok. Hindari stereotip, jangan terlalu menyamaratakan atau beranggapan bahwa perbedaan dalam suatu kelompok tidak penting
3. Ingatlah bahwa makna ada pada diri seorang dan bukan terdapat

dalam kata-kata atau dalam gerak isyarat yang digunakan.

4. Mewaspadaai aturan budaya yang berlaku dalam setiap konteks komunikasi lintas budaya.
5. Hindari evaluasi negatif terhadap perbedaan budaya baik secara verbal maupun nonverbal. Perlu melihat kebiasaan dan peraturan budaya (milik sendiri maupun orang lain) sebagai sesuatu yang menyenangkan
6. Menjaga diri dari kejutan budaya (*Culture Shock*) dengan mempelajari sebanyak mungkin budaya yang kita akan masuki. Misalnya dengan membaca, berbicara dengan orang dari budaya itu dan dengan mereka yang memiliki pengalaman dengan budaya itu dan menonton film.

Sebuah masyarakat adalah sistem sosial yang kompleks terdiri dari sejumlah besar keragaman, dipisahkan secara geografis, disertai saling ketergantungan antara individu-individu, antara kelompok, maupun antara organisasi yang bekerja mencapai tujuan yang saling

terkait. Masyarakat seperti juga sistem sosial lain adalah dibuat, didefinisikan, dan dipertahankan melalui komunikasi (Ruben dan Stewart, 2010).

Tingkatan Adaptasi Budaya

Ada banyak usaha telah dilakukan untuk mengurai dan menggambarkan tahapan penyesuaian diri. Dalam Ruben dan Stewart (2010) disebutkan penyesuaian diri di lingkungan baru sebagai proses adaptasi. Sementara Gunyeskunst dan Kim dalam Samovar (2010) menggambarkan empat tingkatan proses adaptasi diri dalam bentuk Kurva-U sehingga disebut U-Curve. Empat tahap proses adaptasi sebagai berikut:

1. Tahap I adalah periode “bulan madu” atau fase kegembiraan/optimistik: fase pertama ini digambarkan sebagai ujung sebelah kiri dalam Kurva-U. Biasanya individu menyesuaikan dengan budaya baru yang menyenangkan karena penuh dengan orang-orang baru, serta lingkungan dan situasi baru
2. Tahap 2 adalah masa yang mana daya tarik dan kebaruan sering berubah menjadi frustrasi, cemas, dan bahkan permusuhan karena kenyataan hidup di lingkungan atau keadaan yang asing menjadi lebih terlihat. Fase ini juga disebut fase kekecewaan dan individu mulai kesulitan beradaptasi dan komunikasi.
3. Tahap 3 menandai dimulainya proses penyesuaian kembali karena masing-masing mulai mengembangkan cara mengatasi frustrasi mereka dan menghadapi tantangan situasi baru. Fase ini juga disebut awal resolusi. Di sini orang-orang secara bertahap membuat beberapa penyesuaian dan modifikasi dalam bagaimana mereka berhadapan dengan budaya yang baru.
4. Tahap 4 penyesuaian kembali berlanjut. Fase terakhir ini disebut fase berfungsi dengan efektif yang mana posisinya berada pada ujung sebelah kanan atas Kurva-U, seseorang mulai mengerti

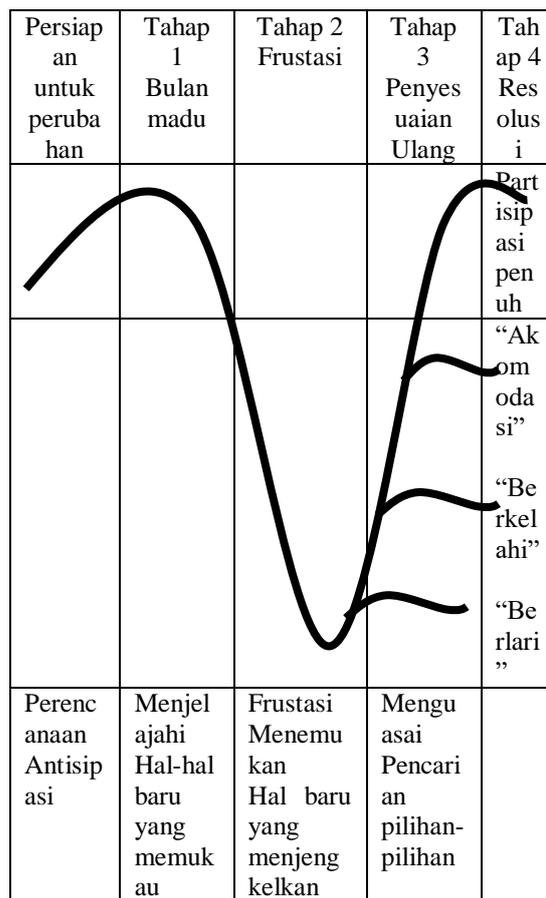
elemen kunci dari budaya baru (nilai, kebiasaan khusus, kepercayaan, pola komunikasi dan lainnya).

Selama periode ini mungkin akan muncul beberapa macam hasil. Pertama, banyak orang memperoleh kembali level keseimbangan dan kenyamanan, mengembangkan hubungan yang penuh makna dan sebuah penghargaan bagi budaya baru.

Kedua, ada orang yang tidak bisa sepenuhnya menerima budaya baru, tetapi ia bisa menemukan cara yang baik untuk mengatasi persoalan guna meraih tujuan secara memadai.

Ketiga, menemukan cara untuk melakukan yang terbaik, meski secara substansial disertai dengan ketegangan dan ketidaknyaman pribadi. Akhirnya, adapula yang gagal bahkan dalam meraih kelanjutan level penyesuaian ulang, dan menemukan satu-satunya alternatif adalah mengundurkan diri dari situasi itu.

Tahapan adaptasi di sebuah lingkungan baru (Kurva-U)



Sumber: Berdasarkan tinjauan literatur tentang tahap adaptasi yang disajikan dalam *Adaptation to a New Environment* oleh Daniel J. Kealey (Ottawa, Canada: Canadian International Agency, Briefing Centre, 1978) dalam Ruben dan Stewart (2010)

Model Komunikasi Integratif

Dalam Berger et.l (2014) terungkap model komunikasi terpadu (integratif) muncul dari sebuah penelitian tentang adaptasi dengan lingkungan yang baru dan asing.

Kemudian, di bidang komunikasi lintas budaya, penelitian ini dimulai oleh publikasi tulisan Y.Y. Kim (1997) tentang model alur variabel-analitik pada akulturasi yang disusun dalam penelitian disertasinya (1976) kemudian diperbarui sesuai pengembangan teori baru antardisiplin yang lebih luas dan terpadu (2005) ke dalam satu teori komunikasi integratif tentang adaptasi lintas budaya. Y.Y Kim kemudian menyajikan dua model untuk menerangkan adaptasi yang mendukung empat tahap adaptasi budaya di atas. Dua model komunikasi integratif itu adalah:

1. Model Proses yakni menjelaskan dinamika “stres-adaptasi-pertumbuhan” yang seiring waktu mengarah ke transformasi bertahap individu menuju “kesesuaian” yang lebih besar sehubungan dengan lingkungan yang baru atau berubah
2. Model Struktural yakni mengidentifikasi bahwa empat dimensi faktor bekerjasama secara interaktif untuk melancarkan atau menghambat proses adaptasi yang digambarkan dalam proses: (a)

bawaan individu (kepribadian adaptif, kedekatan/kerenggangan etnis, kesiapan), (b) lingkungan (tekanan penyesuaian dari tuang rumah, penerimaan tuan rumah, kekuatan kelompok etnis), (c) transformasi antarbudaya (kesesuaian fungsional, kesehatan psikologis, perkembangan identitas budaya), (d) komunikasi (kecakapan komunikasi tuan rumah, komunikasi antar pribadi etnis).

Masih di dalam Berger et.l, hubungan komunikasi terjalin di antara dan di tengah-tengah segenap konstruk di atas, maka semakin besar kecakapan komunikasi tuan rumah (masyarakat setempat) semakin besar partisipasi dalam komunikasi sosial antar pribadi tuan rumah. Semakin besar penerimaan tuan rumah dan tekanan penyesuaian tuan rumah, semakin besar kecakapan komunikasi tuan rumah.

Metode Penelitian

Penelitian mengenai komunikasi adaptasi mahasiswa indekos ini, menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian

deskriptif adalah penelitian yang berusaha memaparkan situasi atau suatu peristiwa. Penelitian deskriptif ditujukan untuk:

1. Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada.
2. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku.
3. Membuat perbandingan atau evaluasi.
4. Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang. (Rakhmat, 1998:24-25).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa mahasiswa UMSU perantau banyak yang menyewa kamar atau rumah sebagai tempat tinggal sementara (indekos) di Lingkungan I sampai 8 di Kelurahan Glugur Darat I, Kecamatan Medan Timur, Kota Medan. Lokasi indekos mahasiswa perantau berdekatan dengan Kampus

Utama UMSU di Jalan Kapt. Mukhtar Basri yang penduduknya mayoritas Islam dan beragam etnis. Di lokasi itu UMSU sendiri sudah ada sejak 29 Februari 1957. Menurut Lurah Glugur Darat II Nuriyanto mengatakan jumlah mahasiswa UMSU yang indekos di sejumlah lingkungan itu sebanyak 500 orang dari berbagai daerah di luar Kota Medan.

Seorang informan Eka Rullindani asal Nagari Pasiaweh, Kec. Sungai Taraf, Kab. Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat, yang saat penyelesaian penelitian ini dia duduk di semester akhir dan kini telah menyelesaikan studinya lebih cepat di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Komunikasi UMSU mengatakan, dia merasakan realitas yang digambarkan di atas. Itulah pengalaman secara umum mahasiswa indekos terutama yang berasal dari luar Sumatera Utara . Justru dia mampu menyelesaikan studinya tepat waktu karena tidak mengalami kendala yang berarti dalam hal beradaptasi dan membangun komunikasi dengan sesama teman

serta dosen sekalipun terutama untuk menyelesaikan kuliah praktek lapangan dan meja hijau.

Eka Rullindani mengatakan “saya dahulunya sensitif dengan suasana baru di kampus dan lingkungan tempat indekos di Jalan Ampera IX No 9 (2013-2017), tapi hal itu tidak menjadi kendala, justru realitas itu menjadi modal bagi saya untuk sukses membangun komunikasi dengan siapapun di Medan”. Dia mengatakan sempat terkejut (*shock*) melihat situasi baru di kampus terutama cara komunikasi teman-teman, tetapi rasa itu tidak membuatnya lantas ingin kembali ke Sumatera Barat atau menyendiri dalam waktu lama. Saya merasakan *shock* selama satu minggu karena berhadapan dengan situasi baru di Medan. Setelah itu dia dapat menjalin komunikasi dan relasi persahabatan antar teman dan dosen dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah.

Begitu juga informan Fidya Rizky Amalia asal Kota Padang mengatakan, dia tidak menghadapi kendala apapun dalam berkomunikasi di kampus yang

semula menghadapi realitas yang tidak biasanya dihadapinya. Posisi Fidya Rizky Amalia saat peneliti melakukan observasi dan wawancara duduk di Semester 5. Dia mengatakan, “awalnya saya kaget karena tidak biasa berbicara dengan nada tinggi seperti mereka (mahasiswa di UMSU dan masyarakat di lingkungan indekos). Saya juga sempat tidak bisa membedakan mana kata bercanda dan mana kata yang serius. Tapi selama kurang satu bulan, saya sudah bisa menyesuaikan bahasa dan komunikasi tetapi tidak melunturkan kebiasaan di daerah asal saya”.

Selama kuliah justru mahasiswa perantau ini membangun komunikasi dengan menempatkan posisi secara tepat. Misalnya, berbicara dengan teman terkadang dia menggunakan nada tinggi (seperti kebanyakan mahasiswa di UMSU dan di luar) namun tidak terhadap orang lebih tua (orangtua, dosen, kakak atau abang kelas) tetap berkomunikasi secara sopan santun, meski orang di tempat yang baru menyamaratakan semua tingkatan umur seseorang. Selain itu untuk

keberlanjutan relasi dan komunikasi, dia menyenangkan teman-teman dengan cara ikut berkumpul di satu tempat. Tujuannya agar bisa saling tukar pikiran, tukar pengalaman dan mendapatkan informasi tentang tugas di kampus yang harus diselesaikan. Penyesuaian yang dilakukan mahasiswa ini sebagai bentuk komunikasi kepada lingkungan sekitar agar lebih mudah mengembangkan diri di lingkungan baru.

Informan lain seperti Abdul Mustakim mewakili dua mahasiswa asal Jayapura salah satunya nonmuslim Gabriella Sophiyanti Fairyo yang ikut program pertukaran mahasiswa selama satu tahun, mengatakan mereka merasa *shock* dan memilih posisi nyaman, yaitu menyendiri dan banyak diam selama satu sampai dua minggu saat kuliah di UMSU semester 5. Pada awal belajar di UMSU, mereka jalan tanpa teman. Komunikasi pertama mereka lakukan dengan memperkenalkan diri melalui organisasi mahasiswa di FISIP. Masyarakat kota Medan yang terbuka dan bahasanya umum memudahkan Mustakim dan teman-

teman sesama mahasiswa “Permata” cepat berinteraksi dengan mahasiswa di fakultas dan masyarakat Kota Medan dengan cara bertanya sesuatu tentang ikon Kota Medan seperti Lapangan Merdeka. Satu persatu Mustakim mendapat informasi termasuk makanan di Medan enak dan murah dengan Rp8.000 sudah bisa makan pakai telur bahkan ikan sementara di Jayapura harus mengeluarkan uang Rp25.000 untuk makanan yang sama. Mustakim dan temannya merasa nyaman sekitar empat bulan dan mengatakan keinginannya untuk dapat kuliah di UMSU.

Kemudian informan bernama Adrima Rizal Arlovi mewakili enam mahasiswa asal Maluku yang kuliah di UMSU Semester 5 masing-masing di Fakultas Hukum, FISIP dan FKIP. Satu diantara mahasiswa perantau ini adalah nonmuslim bernama Novita Yuli Kolatveka mengatakan, mereka tidak mengalami kendala berarti melakukan komunikasi di kampus dan lingkungan indkos. Proses adaptasi tidak membutuhkan waktu yang lama sama seperti apa yang dirasakan

mahasiswa indeks lainnya di UMSU. Hal itu disebabkan masyarakat Kota Medan terbuka dan menggunakan bahasa yang umum (non daerah). Mahasiswa asal Maluku ini sebelumnya mengalami shock dan cenderung menyendiri dan enggan untuk berkomunikasi karena takut salah. Hingga mendekati Semester 6, mereka merasakan posisi yang nyaman setelah melakukan penyesuaian dan melakukan partisipasi penuh di kampus.

Pola komunikasi mahasiswa yang indeks terbangun dengan terlebih dahulu menyesuaikan diri dengan budaya di kampus dan lingkungan indeks, orang-orang baru serta situasi baru di lingkungan indeks mereka.

Situasi ini memunculkan rasa sensitif, cemas, frustrasi dan permusuhan karena kenyataan hidup di lingkungan kampus dan keadaan di tempat indeks terasa asing menjadi lebih mudah terlihat, seperti komunikasi yang berantakan, terkesan kasar, jarang menghargai tua dan muda, tidak terlalu pusing memikirkan basa-basi dalam

perbincangan, mau menang sendiri, sok hebat serta perempuan dan laki-laki suka pakai celana dari bahan jeans. Rasa cemas, frustrasi dan bahkan permusuhan dari masa di mana daya tarik dan kebaruan sering berubah mereka alami sesuai kadar penyesuaian masing-masing.

Waktu untuk memahami situasi baru tidak memakan waktu lama, apalagi sampai memilih pulang ke kampung halaman. Mahasiswa indeks tidak menghadapi kendala berarti untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian kembali karena masing-masing dapat mengembangkan caranya sendiri untuk mengatasi kendala dan tantangan yang mereka hadapi.

Beberapa cara yang umum dilakukan mahasiswa perantau, yaitu mengikuti kebiasaan dan keterbukaan mahasiswa UMSU dan masyarakat di lingkungan indeks pada umumnya. Terkadang mereka berbicara keras seperti yang berlaku di kampus dan lingkungan indeks yang sebelumnya mereka terkejut dan malu-malu. Bahkan mereka tampil di depan dan menunjukkan eksistensi secara personal sebagai

anak perantau bukan melalui organisasi mahasiswa daerah asal seperti mahasiswa dari Aceh, meski terdapat organisasi IPTR dan lainnya di setiap kampus. Pengenalan diri justru lebih banyak mereka lakukan melalui organisasi kemahasiswa seperti Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah di fakultas masing-masing dan organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan atau HMJ.

Berkomunikasi dan membangun relasi di kampus serta di lingkungan atas kemauan dan keberanian sendiri. Tidak didasari dorong kesukuan atau agama. Waktu yang dihabiskan untuk melakukan penyesuaian diri tidak lama karena orang di Kota Medan cenderung menggunakan bahasa umum (kas Medan) bukan bahasa daerah seperti Aceh, Batak atau Jawa, meski etnis di Kota Medan cukup beragam. Mereka menyenangi suasana tersebut karena sebagai jalan memudahkan untuk berinteraksi dibanding pergi salah satu daerah di Indonesia seperti Sulawesi Selatan atau Sulawesi Tengah bahkan Aceh sekalipun. Di sana masyarakatnya menggunakan bahasa daerah. Kebanyakan orang

yang berkunjung ke sana membutuhkan waktu relatif lama untuk mempelajari bahasa daerahnya, jika tidak lebih baik diam untuk mengantisipasi ketersinggungan masyarakat setempat. Mahasiswa perantau di UMSU membutuhkan waktu tidak lebih satu bulan bahkan ada yang tiga hari saja sudah dapat memahami bahasa dan kebiasaan baru karena semuanya bersifat umum dan masyarakatnya terbuka.

Pada tahap akhir mahasiswa UMSU yang indeksos mulai merasakan beberapa macam hasil seperti memperoleh kembali rasa nyaman dan keseimbangan seolah-olah berada di tanah kelahiran, padahal secara geografis, iklim, ritual, adat istiadat, gaya hidup serta bahasa sebelumnya terasa asing. Bahkan mereka ingin kembali ke UMSU karena masyarakatnya terbuka dan harga-harga kebutuhan relatif murah serta mudah dijangkau. Dari kondisi tersebut mereka mudah mengembangkan diri dengan cara membangun relasi pertemanan dalam berbagai kesempatan dan acara tertentu.

Keseimbangan dari proses adaptasi mendukung kelancaran komunikasi mahasiswa indekos. Tiada pertentangan pesan yang mereka bawa saat berkomunikasi di kampus dan lingkungan indekos sehingga mahasiswa perantau mudah melakukan percakapan, diskusi, jalan-jalan di suatu tempat serta mengadopsi tren seperti gemar memakai celana jeans baik laki-laki maupun perempuan di lingkungan kampus dan lingkungan indekos. Bahkan ada mahasiswa indekos yang berinisiatif menjadi relator di kelas dengan tujuan membangun kerjasama yang lebih erat bersama teman-teman satu kelas. Cara membangun relasi dan kerjasama juga dilakukan di luar kampus dengan mengadakan pertemuan dan diskusi di tempat-tempat tertentu yang lebih santai dan rileks. Untuk itu tidak terlalu susah dan rumit bagi mereka untuk menyesuaikan diri karena mahasiswa di UMSU dan masyarakatnya cenderung bersikap terbuka dan minim sekali hal-hal yang tabu dalam berinteraksi kecuali ada aturan etika dan agama yang digariskan oleh universitas yang juga

menjalankan misi dakwah Muhammadiyah sehingga mahasiswa indekos mudah beradaptasi dengan aturan penggunaan busana yang Islami di kampus. Selain itu mahasiswa perantau mampu membangun komunikasi dengan dosen dan pihak universitas dengan baik .

Dari hasil pembahasan telah diperoleh bahwa:

1. Pola komunikasi adaptasi mahasiswa UMSU yang indekos terdapat empat tahap yang prinsip dilakukan, yakni pertama penyesuaian diri dengan budaya baru karena penuh dengan orang-orang baru seperti lingkungan dan situasi baru tetapi tidak mutlak menyenangkan seratus persen sama dengan kota-kota lain. Kedua, mengalami masa frustrasi dan cemas. Ketiga, penyesuaian untuk kembali pada kebiasaan baru karena masing-masing mulai mengembangkan cara-cara untuk mengatasi frustrasi mereka dan menghadapi tantangan tersebut. Keempat, mengembangkan komunikasi dan relasi yang penuh

- makna dan sebuah penghargaan bagi budaya baru.
2. Empat tahap pola komunikasi adaptasi di atas dilakukan berbeda-beda oleh masing-masing mahasiswa indekos, mulai dari penyesuaian diri dengan lingkungan baru sampai cara mengembangkan komunikasi dan relasi serta penghargaan bagi budaya baru seperti durasi frustrasi atau rasa cemas yang dialami mahasiswa, yakni ada yang satu minggu, tiga minggu dan satu bulan bahkan lebih dari satu bulan untuk mereka menuju tahap ketiga dan tahap selanjutnya dari pola komunikasi adaptasi tersebut.
 3. Penyesuaian dari kebiasaan lama kepada yang baru tidak terdapat kendala dan distorsi yang berarti seperti konflik dan permusuhan yang kerap terjadi dan dialami oleh orang-orang pendatang ke suatu daerah tertentu. Hampir tidak ada tercipta permusuhan yang dilakukan mahasiswa UMSU yang indekos karena pola komunikasi adaptasi di atas didukung oleh karakter masyarakat Kota Medan yang terbuka kepada siapa saja. Selain itu masyarakat Kota Medan menggunakan bahasa umum.
 4. Pola komunikasi adaptasi di atas menjadi fasilitas untuk melewati rintangan mereka sekaligus menjadi jantung kesuksesan adaptasi. Kemampuan praktik komunikasi mereka termasuk berhasil melaksanakan program adaptasi lintas budaya ini dan terjadi pengembangan pribadi untuk melenturkan diri dengan kebiasaan yang baru secara positif.
- Hasil di atas menunjukkan bahwa empat tahap pola komunikasi adaptasi yang dilakukan mahasiswa sangat baik digunakan dalam meningkatkan komunikasi dan relasi sosial antara mahasiswa indekos dengan lingkungan kampus.

Simpulan

Berdasarkan paparan hasil penelitian, simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Mahasiswa indekos berhasil melakukan komunikasi adaptasi sehingga mereka dapat

- mengantisipasi distorsi yang muncul pada proses penyesuaian di lingkungan baru.
- b) Waktu penyesuaian diri terhadap dampak keterkejutan (shock) budaya masing-masing mahasiswa berbeda-beda.
- c) Kebanyakan mahasiswa indekos khususnya yang berasal dari luar Provinsi Sumatera Utara sudah banyak yang mengenal karakter dan dialek masyarakat Kota Medan yang terbuka. Hal itu memudahkan mereka untuk cepat berinteraksi.
- d) Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa indekos perlu memahami kebudayaan di satu tempat untuk membantu berkomunikasi sesuai dengan norma-norma dan praktik budaya lokal sebagai jantung kesuksesan adaptasi.
- e) Keterkejutan budaya (shock culture) yang dialami mahasiswa indekos di UMSU dapat diatasi dengan empat tahap pola komunikasi adaptasi.

Dari hasil penelitian dan data yang diperoleh, pendekatan

komunikasi adaptasi cukup baik diterapkan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam melintasi batas budaya dan faktor-faktor apa yang memfasilitasi atau merintang adaptasi

Daftar Pustaka:

- Berger, Carles R; et.l, 2016, *Handbook Ilmu Komunikasi*, Bandung, Nusa Media
- Blumer, P. Edisi 3. 2009., *Communication Cultural*, USA
- Liliweri, Alo, 2016, *Konfigurasi Dasar Teori-Teori Komunikasi Antarbudaya*, Bandung, Nusa Media,
- _____, 2014, *Prasangka dan Stereotif dalam Komunikasi Multikultural*, Yogyakarta, PT LKIS Pelangi Aksara
- Mulyana, Deddy, 2009, *Komunikasi Efektif; Suatu Pendekatan Lintas Budaya*, Bandung, PT Rosda Karya
- Pawito, 2008, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta, PT LKIS Pelangi Aksara
- Ruben, Brent D; Stewart, Lea P, 2013, *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, Depok, PT Rajagrafindo
- Samovar, Larry A et.l, 2010, *Komunikasi Lintas, Jakarta, Budaya*, Salemba Humanika